

PERANCANGAN BUKU FOTO TRADISI KESENIAN OGOH-OGO DI PULAU DEWATA

Andy Putra Hartanto¹, Bedjo Riyanto², Elisabeth Christine Yuwono³

^{1,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya

²Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: andytan2411@gmail.com

Abstrak

Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian *Bhuta kala*. Dalam ajaran *Hindu Dharma*, *Bhuta Kala* merepresentasikan kekuatan *Bhu* (Alam semesta) dan *Kala* (Waktu) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, *Bhuta Kala* digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud *Rakshasa*.

Kata kunci: Perancangan buku foto, Bali, Hindu, *Ogoh-ogoh*, Tradisi, dan Kesenian.

Abstract

Title: *Design of The Art of Ogoh-ogoh Tradition in Dewata Island Photobook*

Ogoh-ogoh is a statue of art and tradition in Balinese Culture which represents the personality of *Bhuta Kala*. In *Hindu Dharma*, *Bhutakala* represents the *Bhu* (Nature) and *Kala* (Time) which are infinite and undisputable. In the form of said statue, *Bhutakala* always created as a huge and scary creature, usually in the form of a *Rakshasa*.

Keywords: *Photobook Design, Bali, Hindu, Ogoh-ogoh, Tradition, and Art.*

Pendahuluan

Bali adalah pulau yang terkenal akan keindahan alam dan keunikan budayanya yang khas dan berbeda dengan kebudayaan lain. Beragam tradisi dan jenis kesenian ada dalam budaya Bali, kesenian yang ada antara lain seni tari, seni musik, dan seni rupa. Tradisi yang ada dalam budaya Bali pun beragam dan memiliki keunikan tersendiri, hal ini berhubungan dengan kehidupan penduduk asli pulau Bali yang menganut agama Hindu, perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara agama Hindu di Bali, atau biasa disebut dengan *Hindu Dharma*, dengan agama Hindu di negara lain, perbedaan tradisi inilah yang menjadi keunikan tersendiri yang ada di pulau Bali, contoh tradisi yang terkenal adalah tradisi *Ngaben*, *Potong Gigi*, dan tradisi kesenian *Ogoh-ogoh*.

Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian *Bhuta Kala*. Dalam ajaran *Hindu Dharma*, *Bhuta Kala* merepresentasikan kekuatan (*Bhu*) alam semesta dan waktu (*Kala*) yang tak terukur dan tak

terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, *Bhuta Kala* digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan; biasanya dalam wujud *Rakshasa*.

Selain wujud *Rakshasa*, *Ogoh-ogoh* sering pula digambarkan dalam wujud makhluk-makhluk yang hidup di *Mayapada*, *Syurga* dan *Naraka*, seperti: naga, gajah, garuda, *Widyadari*, bahkan dewa. Dalam fungsi utamanya, *Ogoh-ogoh* sebagai representasi *Bhuta Kala*, dibuat menjelang *Hari Nyepi* dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari *Pangrupukan*, sehari sebelum *Hari Nyepi*.

Namun dalam perkembangannya, desain *Ogoh-ogoh* yang semula mengikuti gaya tradisional yang mengambil wujud *Rakshasa*, kini sebagian mulai dibuat dengan menerapkan gaya desain yang lebih kontemporer, sebagai contoh misalnya *Ogoh-ogoh* yang dibuat menyerupai karakter kartun televisi,

atau menyerupai tokoh-tokoh terkenal, atau dengan menggabungkan antara kedua gaya tersebut, misalnya membuat *Ogoh-ogoh* dengan karakter *Celuluk* (salah satu tokoh jahat dalam kepercayaan *Hindu Dharma*) yang sedang menaiki sebuah *motor sport modern*.

Fenomena tersebut terjadi karena keinginan dalam diri masyarakat yang ingin membuat *Ogoh-ogoh* terlihat lebih menarik dan sedikit berbeda dari *Ogoh-ogoh* buatan *Banjar* lainnya namun tetap memiliki filosofi yang sama, yaitu sebagai simbol kuasa kejahatan dalam diri manusia. Karena secara tradisional *Ogoh-ogoh* selalu mengambil wujud karakter gaib, maka beberapa orang mencoba untuk mencari sesuatu yang ada disekitar kehidupan mereka, suatu fenomena yang nyata dan dapat diterima masyarakat luas sebagai perwujudan kuasa jahat dalam diri manusia, misalnya mengambil gambaran tokoh yang terkenal akan tindak kejahatannya seperti *Gayus* atau *Adolf Hitler*, atau dengan menambahkan objek pada *Ogoh-ogoh*, misalnya menambahkan pistol dan botol minuman alkohol sebagai simbol nafsu dan kekerasan, atau objek mirip *smartphone* yang menyimbolkan sebuah kecanduan baru dalam diri manusia yang semakin lama semakin memuja teknologi dan mulai melupakan hal lain yang lebih penting, atau membuat *Ogoh-ogoh* yang menaiki *Motorsport* sebagai simbol kesombongan manusia yang tenggelam dalam kemewahan. Sedikitnya fenomena-fenomena seperti itulah yang telah mempengaruhi pembuatan *Ogoh-ogoh* hingga saat ini.

Kesenian patung *Ogoh-ogoh* merupakan tradisi sejak jaman dahulu dan seiring berjalannya waktu bertahun-tahun sejak tradisi tersebut dilakukan, sangat terlihat keunikan yang muncul dalam masing-masing karya dilakukan, sangat terlihat keunikan yang muncul dalam masing-masing karya *Ogoh-ogoh* perlu dibuat perancangan yang menyorot fenomena tersebut. Maka untuk melihat perkembangan tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* di Bali yang adalah suatu kesenian yang bersifat asli tradisional yang sekarang juga mulai menjadi suatu hal yang memiliki unsur gaya seni kontemporer maka dibuat perancangan buku foto yang mengangkat fenomena tersebut.

Metode Penelitian

Pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer adalah data yang harus didapatkan pertama. Sumber dari data primer yaitu berupa foto-foto objek dan lokasi penelitian yaitu patung *Ogoh-ogoh* dan lokasi Festival pawai *Ogoh-ogoh* pada hari *Pengerupukan* di kota Denpasar.

Data sekunder sendiri berasal dari informasi yang didapat melalui wawancara beberapa narasumber terpercaya dan juga melalui studi literatur yang dilakukan.

Pembahasan

Pengertian *Ogoh-ogoh*

Ogoh-ogoh adalah sejenis patung raksasa yang dibuat dari bambu dan kertas berbentuk *Bhutakala* atau *Rakhsa* yang menakutkan, yang setelah diupacarai dan diarak beramai-ramai keliling desa adat harus dibakar di kuburan setempat sebagai simbol keikhlasan dan kemenangan menjelang Hari Raya Nyepi. Dalam perkembangannya hingga saat ini, bahan baku dalam pembuatan dalam pembuatan *Ogoh-ogoh* mulai tergantikan dengan bahan yang lebih ringan seperti *Styrofoam*, guna meningkatkan performa tarian yang dilakukan para pengarak *Ogoh-ogoh* karena beban yang lebih ringan.

Ogoh-ogoh sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ritual umat Hindu dalam rangka menyambut Tahun Baru Saka setiap tahun sekali pada tilem sasih Kesanga. Umat Hindu merayakan Tahun Baru Saka sebagai Hari Raya Nyepi. Antara patung *Ogoh-ogoh* dengan Nyepi pada mulanya tidak ada hubungan. Namun sejak 1980an, anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok *Sekaha Truna-Truni* (Komunitas Putra-putri) Banjar dan masyarakat umat Hindu baik di desa maupun perkotaan mempunyai kreatifitas seni secara spontanitas untuk mengekspresikan wujud rasa baktinya kepada Tuhan.

Mereka membuat *Ogoh-ogoh* dengan bahan dasar bambu, kayu, kain, kawat besi, kertas, cat, dsb. Namun belakangan bahan dasar untuk membuat *Ogoh-ogoh* sudah mulai bergeser, yaitu memakai gabus atau styrofoam yang harganya cukup mahal namun lebih praktis dan lebih ringan untuk diarak.

Analisis Data

Berdasarkan survey yang telah dilakukan di lokasi, didapat data bahwa tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* merupakan tradisi turun-temurun yang masih tergolong muda dalam kebudayaan umat Hindu di Indonesia. Tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* lahir akibat dari kreatifitas pemuda-pemudi Hindu di Bali yang ingin menunjukkan apresiasi mereka menjelang Hari Raya Nyepi. Walaupun *Ogoh-ogoh* tidak bersifat wajib pada upacara agama menjelang Hari Raya Nyepi, namun *Ogoh-ogoh* selalu dinanti oleh masyarakat baik yang beragama Hindu atau non-Hindu karena festival pawai *Ogoh-ogoh* selalu tampil menarik setiap Tahunnya. Perkembangan gaya *Ogoh-ogoh* hingga sekarang mulai terlihat pada gaya *Ogoh-ogoh* yang kontemporer, dimana

aspek kehidupan modern sehari-hari terlihat diterapkan pada beberapa *Ogoh-ogoh* di Bali.

Dari pengalaman peneliti, gaya *Ogoh-ogoh* saat ini bila dibandingkan dengan *Ogoh-ogoh* pada tahun-tahun sebelumnya terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup menarik, khususnya pada gaya *Ogoh-ogoh* kontemporer, dimana *Ogoh-ogoh* gaya ini selalu mengangkat tema yang berhubungan dengan trend atau peristiwa hangat yang sedang ada saat itu, misalnya *Ogoh-ogoh* beberapa tahun lalu yang dibuat serupa dengan seorang tokoh pelaku tindak pidana korupsi di Indonesia, atau dibuat *Ogoh-ogoh* yang sedang mengendarai sepeda motor sambil membawa pedang untuk menyindir oknum-oknum dari sebuah *geng motor* pelaku tindak kekerasan. Sedangkan pada *Ogoh-ogoh* bergaya tradisional (tema *Rhaksasa* atau Wayang) terlihat peningkatan detail yang lebih sempurna, karena bahan dasar *Ogoh-ogoh* itu sendiri mulai menggunakan *styrofoam* untuk sebagian besar materialnya yang pastinya lebih mudah untuk dibentuk daripada menggunakan gumpalan kertas sebagai isian *Ogoh-ogoh*.

Keberadaan *Ogoh-ogoh* dengan fungsi sebagai pelengkap upacara agama Hindu, adalah tradisi yang dianggap baru oleh masyarakat, namun sesungguhnya tradisi yang mirip dengan kesenian *Ogoh-ogoh* sudah ada sejak jaman dahulu di Bali yaitu kesenian *Barong Landung* dan Tarian *Nding-Ndong*. *Ogoh-ogoh* tidak harus selalu ada dalam setiap pelaksanaan upacara sebelum Hari Raya Nyepi, namun *Ogoh-ogoh* telah menjadi salah satu aspek upacara adat dan hiburan yang sangat penting dan menarik dalam tradisi umat Hindu Dharma di Bali, ini terbukti dalam setiap festival pawai *Ogoh-ogoh*, masyarakat selalu beramai-ramai berkumpul di beberapa tempat yang merupakan pusat rute perjalanan *Ogoh-ogoh*. Dari situ dapat dilihat antusiasme masyarakat akan tradisi kesenian *Ogoh-ogoh*, selain dari peran masyarakat, saat ini pihak pemerintah daerah di Bali juga mulai mengeluarkan kebijakan yang mendukung dalam perkembangan tradisi *Ogoh-ogoh* di Bali.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perlunya diperkenalkan tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* kepada masyarakat luas khususnya di Indonesia yang belum pernah mengetahui atau kurang memahami tentang tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* adalah untuk memperkaya pengetahuan mereka tentang betapa kayanya kebudayaan khususnya dalam bidang kesenian yang dimiliki oleh Indonesia. Selain itu juga untuk menginspirasi para budayawan-budayawan tanah air untuk tetap berkarya dan memotivasi untuk terus mengangkat dan mencintai kebudayaan masing-masing dan menciptakan inovasi-inovasi baru pada bidang

kesenian agar tradisi kesenian turun-temurun dapat tetap menarik dan tetap populer.

Pelaksanaan Pemotretan.

Untuk survey lokasi dilakukan pada tanggal 26 – 28 Februari untuk melihat lokasi mana saja yang sesuai untuk objek pemotretan agar lebih terpusat dan meningkatkan efisiensi waktu, dan waktu selebihnya dapat digunakan untuk mencari data sebanyak-banyaknya tentang *Ogoh-ogoh* melalui riset studi literatur dan wawancara.

Studi literatur dan wawancara yang utama dilakukan pada tanggal 1 – 2 Maret, yaitu sebelum dimulai proses pemotretan *Ogoh-ogoh* di seluruh kota, namun proses riset literatur dan wawancara tetap dilakukan dalam proses pemotretan patung *Ogoh-ogoh* dari *banjar* ke *banjar* yang dilakukan pada tanggal 3 – 9 Maret di beberapa lokasi di daerah Denpasar, Kuta, Ubud dan Padangbai.

Pemotretan utama yaitu pada tanggal 11 Maret pada saat festival pawai *Ogoh-ogoh* diadakan. Pemotretan dilakukan pada dua tempat yaitu lapangan Puputan Margarana, dan Bundaran Simpang Enam, kedua lokasi berada di kota Denpasar dan dilakukan pada waktu siang hingga malam hari.

Pemilihan lokasi-lokasi tersebut berdasarkan atas beberapa aspek, antara lain Denpasar sebagai Ibukota provinsi dan memiliki jumlah banjar terbanyak dibanding kota lainnya. Ubud sebagai kota yang dikenal sebagai pusat seni di Bali, Kuta sebagai daerah yang padat akan turis domestic dan mancanegara, dan Padangbai yang merupakan salah satu kabupaten yang masih kental nuansa kebudayaan tradisionalnya. Faktor diatas menjadi alasan untuk menjadikan tempat-tempat tersebut untuk menjadi tempat utama survey lokasi dan pemotretan *Ogoh-ogoh*,

Fotografi sebagai elemen utama berupa ilustrasi gambar dan dokumentasi sebagai wujud penyampaian informasi dari isi buku. Foto-foto ini berupa foto dari patung-patung *Ogoh-ogoh*, para peserta dalam pawai *Ogoh-ogoh*, dan suasana pada saat festival pawai *Ogoh-ogoh* di kota Denpasar.

Pemotretan dilakukan selama 7 hari yang dilakukan pada *banjar-banjar* di daerah Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, Denpasar Utara, Kuta, Ubud, dan daerah pelabuhan Padangbai. Pada pemotretan ini foto-foto yang diambil adalah foto-foto patung *Ogoh-ogoh* baik yang bergaya tradisional maupun *Ogoh-ogoh* bergaya kontemporer, yang telah selesai dikerjakan dan dipajang di halaman *banjar* atau di pinggir jalan dekat dengan *bale banjar* untuk dilakukan penilaian oleh pihak pemerintah.

Sebagian besar foto jenis *Ogoh-ogoh* yang berbeda didapatkan dalam sesi pemotretan ini, karena mencakup wilayah yang lebih luas dan transportasi yang lebih leluasa, maka dalam sesi ini pemotretan difokuskan untuk mencari foto jenis *Ogoh-ogoh* sebanyak-banyaknya. Pemotretan dilakukan dari pagi hingga sore hari, untuk mempermudah pengambilan gambar agar tidak mengalami kesulitan masalah pencahayaan dan tidak mengganggu upacara-upacara kecil yang dilakukan beberapa *banjar*.

Pemotretan selanjutnya dilakukan pada tanggal 11 Maret yaitu pada saat acara *pengerupukan*, dimana diadakan festival pawai *Ogoh-ogoh* di seluruh kawasan pulau Bali. Saat ini pemotretan dilakukan di kota Denpasar dan mengambil tempat di 2 buah lokasi sentral pawai *Ogoh-ogoh*, yaitu lapangan Puputan Margarana Denpasar dan Bundaran Simpang Enam Denpasar. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan jumlah *Ogoh-ogoh* yang melewati jalur ini dan kedua lokasi tersebut sebagai daerah pusat di Denpasar Barat (Puputan) dan Denpasar Utara (Simpang Enam – Sanglah).

Pemotretan ini berlangsung dari siang hingga malam hari, siang hari pemotretan dilakukan di Puputan Margarana, dimana *Ogoh-ogoh* terbaik di seluruh Denpasar yang telah dipilih oleh tim panitia dari pihak pemerintah sudah dipajang berderet-deret di samping lapangan Puputan Margarana, siap diarak untuk hiburan masyarakat. Festival *Ogoh-ogoh* di puputan dimulai pada pukul 16.00 – 18.00. Pemotretan suasana festival dimulai dan diakhiri pada waktu tersebut.

Selanjutnya pemotretan dilanjutkan di lokasi berikutnya yaitu Bundaran Simpang Enam, dimana festival diadakan pada petang hingga malam hari. Pada pemotretan ini harus menggunakan *flash external* agar mampu mencahayai *Ogoh-ogoh* dari jarak menengah, dikarenakan mobilitas yang terbatas diantara kerumunan penonton.

Februari 2013

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28		

26 – 28 Februari : Survey lokasi *banjar-banjar* dan patung *Ogoh-ogoh*

Maret 2013

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

1 – 2 Maret : Riset literatur dan wawancara

3 – 9 Maret : Pemotretan I (Lokasi : Denpasar, Kuta, Ubud, Padangbai)

11 Maret : Pemotretan Festival Pawai *Ogoh-ogoh* (Lokasi : Denpasar)

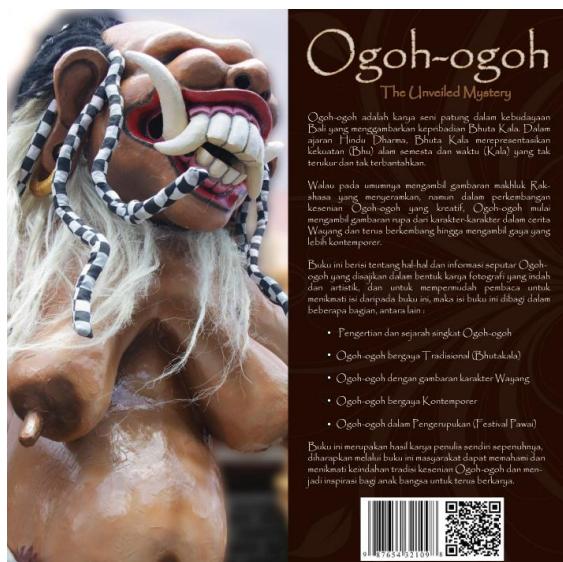
Konsep Perancangan

Perancangan Buku Foto Tradisi Kesenian *Ogoh-ogoh* di Pulau Dewata memiliki tujuan :

1. Menampilkan perkembangan gaya desain *Ogoh-ogoh* yang sekaligus menceritakan fenomena yang mendasari hal tersebut dalam suatu rangkaian buku fotografi dan memberi pengetahuan tentang seluk beluk tradisi *Ogoh-ogoh* yang bersifat informatif dan mudah dimengerti oleh semua orang melalui informasi yang didapat dari narasumber.



Gambar 1. Cover Depan Buku Foto *Ogoh-ogoh : The Unveiled Mystery*.



Gambar 2. Cover Belakang Buku Foto *Ogoh-ogoh : The Unveiled Mystery*.

Tujuan perancangan buku adalah untuk memberi informasi tentang tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* serta perkembangannya hingga saat ini kepada masyarakat luas khususnya di Indonesia. Juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya tradisional Indonesia sebagai warisan kebudayaan turun-temurun yang bersifat tradisional dan belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia. Selain daripada itu, saat ini masih sangat sedikit karya-karya literatur maupun buku-buku visual yang membahas tentang tradisi kesenian *Ogoh-ogoh*, sehingga diperlukan perancangan buku foto tentang tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* yang disertai dengan penjelasan singkat mengenai tradisi kesenian ini.

Buku ini akan memberikan informasi dan gambaran tentang tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* di Bali, mulai dari tulisan tentang penjelasan dan sejarah singkat *Ogoh-ogoh*, makna dan fungsi patung *Ogoh-ogoh* bagi masyarakat, dan dokumentasi gambar foto dari bermacam-macam *Ogoh-ogoh* yang berbeda-beda. Tampilan layout dibuat dengan gaya modern, dengan warna sedikit gelap yang sesuai dengan karakter *Ogoh-ogoh*, namun memiliki kesan *simplicity*, bersih, dan hanya bermain dengan sedikit warna pada desain untuk tetap menonjolkan fotografi documenter agar perhatian pembaca tidak teralih pada desain yang terlalu ramai. Buku ini dibuat untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* dalam bentuk fotografi sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti.

Pesan yang ingin disampaikan melalui buku ini adalah kepada masyarakat luas khususnya di Indonesia, untuk mengenal dan mengapresiasi tradisi kesenian *Ogoh-ogoh*. Selain daripada itu,

juga untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat Indonesia bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang unik di setiap daerah, seperti halnya tradisi kesenian *Ogoh-ogoh* di Bali ini, juga untuk mengajak masyarakat untuk lebih memelihara kebudayaan asli tradisional di seluruh Indonesia sambil tidak melupakan keunikan budaya di daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Teknik Editing

Untuk menampilkan hasil foto yang lebih menarik, hasil foto digital diolah menggunakan *software Adobe Photoshop CS6*. Teknik *editing* antara lain membuat *background* menjadi kabur/*blur* lalu diberi *tone monochrome*, lalu untuk menonjolkan objek patung *Ogoh-ogoh* kemudian *sharpness* dan *color contrast* pada gambar objek dinaikkan agar lebih menonjolkan objek patung *Ogoh-ogoh* tersebut. Teknik ini berguna untuk mengeluarkan *feel* dan *mood* seseorang yang melihat foto tersebut, juga untuk menunjukkan *main point of interest* pada foto tersebut.

Foto-foto terpilih yang kemudian telah melalui proses editing untuk memperindah nilai estetikanya kemudian disajikan dalam bentuk sebuah buku kumpulan foto yang juga berisi informasi tentang sejarah singkat *Ogoh-ogoh*, jenis *Ogoh-ogoh*, informasi karakter pada *Ogoh-ogoh* jenis wayang, suasana festival pawai *Ogoh-ogoh*, kata-kata penutup dan juga informasi tentang penulis.



Gambar 3. Halaman Copyright & Daftar Isi



Gambar 4. Halaman Kata Pengantar & Pendahuluan



Gambar 5. Halaman Pembuka & 1



Gambar 10. Halaman 10 & 11



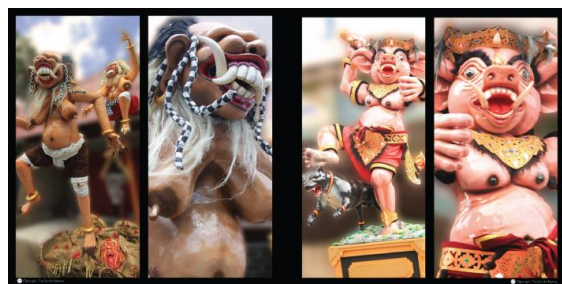
Gambar 6. Halaman 2 & 3



Gambar 11. Halaman 12 & 13



Gambar 7. Halaman 4 & 5



Gambar 12. Halaman 14 & 15



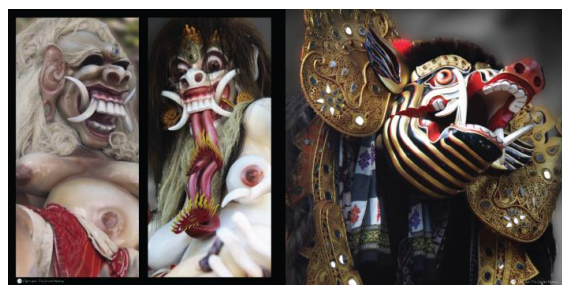
Gambar 8. Halaman 6 & 7



Gambar 13. Halaman 16 & 17



Gambar 9. Halaman 8 & 9



Gambar 14. Halaman 18 & 19



Gambar 15. Halaman 20 & 21



Gambar 20. Halaman 30 & 31



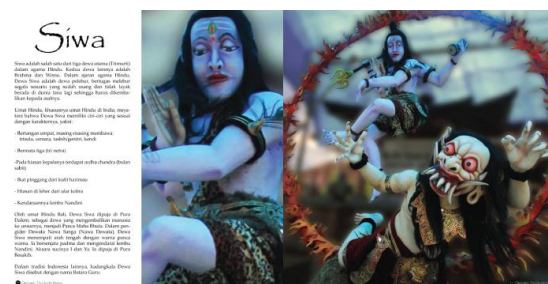
Gambar 16. Halaman 22 & 23



Gambar 21. Halaman 32 & 33



Gambar 17. Halaman 24 & 25



Gambar 22. Halaman 34 & 35



Gambar 18. Halaman 26 & 27



Gambar 23. Halaman 36 & 37



Gambar 19. Halaman 28 & 29



Gambar 24. Halaman 38 & 39



Gambar 25. Halaman 40 & 41



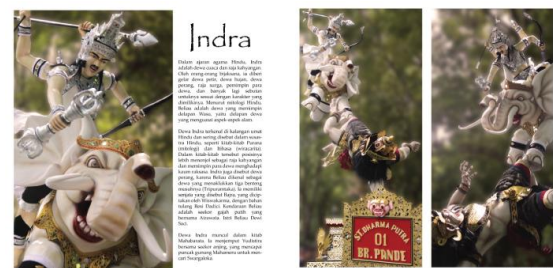
Gambar 30. Halaman 50 & 51



Gambar 26. Halaman 42 & 43



Gambar 31. Halaman 52 & 53



Gambar 27. Halaman 44 & 45



Gambar 32. Halaman 54 & 55



Gambar 28. Halaman 46 & 47



Gambar 33. Halaman 56 & 57



Gambar 29. Halaman 48 & 49



Gambar 34. Halaman 58 & 59



Gambar 35. Halaman 60 & 61



Gambar 36. Halaman 62 & 63



Gambar 37. Halaman 64 & 65



Gambar 38. Halaman Penutup



Gambar 39. Halaman Tentang Penulis

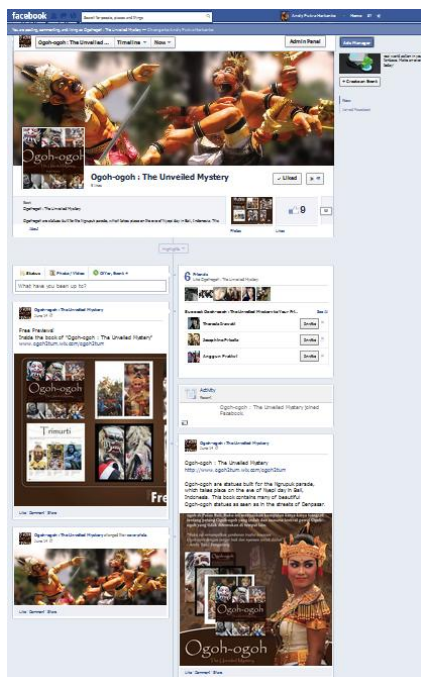
Beberapa media promosi yang digunakan untuk pemasaran buku *Ogoh-ogoh : The Unveiled Mystery* ini adalah antara lain : Poster A2, X-Banner 160x60cm, Website, dan Facebook Fanpage.



Gambar 40. Poster A2



Gambar 41. Website



Gambar 42. Facebook Fanpage



Gambar 43. X-Banner

Kesimpulan

Seiring dengan perkembangan zaman kebanyakan masyarakat di Indonesia saat ini mulai berkiblat di dunia barat dan meninggalkan warisan nenek moyang kita yang berupa kebudayaan dan ritual yang berusia ratusan tahun bahkan lebih. Masyarakat memandang rendah semua itu bahkan mungkin tidak mau tahu atau dihubung-hubungkan dengan hal yang tradisional, hal ini merupakan sebuah ironi dimana justru dengan keadaan seperti itu, banyak orang asing yang justru berbondong bonding untuk datang ke Indonesia dan mempelajari banyak kebudayaan Indonesia dan mengambil nilai-nilai dari kebudayaan kita.

Ogoh-ogoh adalah salah satu kebudayaan yang tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakatnya, seluruh warga di Bali sangat menanti festival *Ogoh-ogoh* setiap tahunnya karena dianggap *Ogoh-ogoh* adalah sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dimana seluruh masyarakat berkumpul menjadi 1 dan sama-sama menikmati sajian *Ogoh-ogoh* dan tarian-tariannya. Namun diluar dari Masyarakat Bali sendiri, *Ogoh-ogoh* masih kurang dikenal di daerah lain seperti Sumatra, Kalimantan, dsb. Hal ini dikarenakan kurangnya pemasyarakatan *Ogoh-ogoh* oleh pemerintah negeri dan para kreatif di Bali padahal *Ogoh-ogoh* adalah salah satu kesenian yang paling unik yang ada di Bali dan berpotensi mengundang wisatawan untuk datang sehingga secara langsung dapat meningkatkan perekonomian propinsi Bali yang memang tulang punggung ekonominya ada pada sektor pariwisata yang juga saat ini sedang mengalami penurunan akibat serangan teroris 10 tahun silam,

Untuk menarik minat daripada para wisatawan, maka buku foto dan media promosinya adalah sarana yang tepat untuk mensosialisasikan tentang keberadaan *Ogoh-ogoh* kepada wisatawan domestic maupun mancanegara, karena melalui karya fotografi lah orang dapat menerima gambaran yang paling tepat tentang wisata *Ogoh-ogoh* di Bali, namun penyajian buku foto harus dengan sempurna dan memperlihatkan perkembangan *Ogoh-ogoh* hingga saat ini, maka dari itu buku foto ini memperlihatkan perkembangan gaya *Ogoh-ogoh* dari tradisional hingga kontemporer. Masyarakat Bali sendiri sebenarnya sangat mendukung adanya promosi daripada kesenian *Ogoh-ogoh* ini, hal ini terbukti dari mudahnya peneliti mendapatkan izin dan restu dari para seniman-seniman di banjar untuk mengambil gambar dari hasil karya mereka tanpa ada kesulitan sama sekali. Dan diharapkan melalui buku ini selain dapat menarik minat masyarakat akan tradisi kesenian *Ogoh-ogoh*, juga dapat menginspirasi pembaca untuk lebih mengapresiasi kebudayaan kita masing-masing

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang hanya dengan bimbingan dan berkat dariNya-lah telah mudah sesuatu yang sulit dan terlepas segala ikatan. Pada ujung dari studi S-1 ini, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa tugas akhir perancangan dengan judul ” PERANCANGAN BUKU FOTO TRADISI KESENIAN *OGOHO-OGOHI DI PULAU DEWATA*”.

Tidak lupa penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs Bedjo Riyanto, M.Hum selaku Dosen pembimbing utama dalam pengerjaan tugas akhir ini, dan dengan bimbingannya telah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir serta laporan ini.

2. Elisabeth Christine Y. S.Sn, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua dalam pengerjaan tugas akhir ini, dan dengan pembinaannya telah membantu penulis dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan selama pengerjaan tugas akhir ini.

3. Maria Nala D, S.Sn, M.Hum selaku ketua penguji dalam sidang proposal, sidang evaluasi tengah dan sidang evaluasi akhir untuk kebijaksanaannya dalam memberi masukan dan penilaiannya terhadap karya dari penulis

4. Drs. Heru Dwi Waluyanto selaku penguji sidang evaluasi awal dan sidang evaluasi akhir untuk kebijaksanaannya dalam memberi masukan dan penilaiannya kepada karya dari penulis

Semoga Tuhan selalu melindungi dan memberkati segala usaha kita.
Amin

Daftar Pustaka

"Buku." *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve,1983.

Devenport, Alma. (1991). *The History of Photography*. Mexico: University of New Mexico Press.

Fajri, EM Zul. Ratu Aprillia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Difa Publisher.

Heller, Steven. (2008). *Graphic Style From Victorian tp Post-Modern*. New York : Graphic Style Book.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 4. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Leonardi. (1989). *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Jakarta: Fotina Fotografika.

Nyoman Widnyani. (2012). *Ogoh-ogoh*. Denpasar : Paramita.

Salim, Peter,dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.

Triadi, Darwis. (2002). *Fotografi*. Jakarta : Kariza.